



ELSE (Elementary
School Education
Journal)

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Dedi Dwi Cahyono¹, Utama², Djalal Fuadi², Minsih², Eka Danik Prahastiwi¹

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan¹

Universitas Muhammadiyah Surakarta²

Abstrak

Penelitian ini, berupaya mengungkap permasalahan kesantunan bahasa anak kepada guru dan teman sekolahnya khususnya yang terjadi di sekolah dasar. Keengganan menggunakan bahasa yang sopan pada anak yang terjadi sekarang ini banyak terjadi terutama pada peserta didik kelas atas. Karena pada umumnya di kelas atas telah banyak pengalaman yang didapatkan selama bersekolah tingkat dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan kejadian dengan penjelasan yang menyeluruh apa adanya. Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Peneliti terfokus pada penggunaan tutur kata dalam membangun keterampilan berkomunikasi siswa SD Kelas V di SDN Sendang Kab. Pacitan. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan Siswa dalam mengikuti pelajaran supaya menjaga sikap dengan baik, dan tutur kata yang santun baik kepada sesama teman, maupun kepada guru karena kesantunan merupakan salah satu bentuk penghormatan. Kunci kesuksesan dalam pembelajaran adalah kesepahaman antara guru dan siswa dalam transaksi pembelajaran yakni dengan menggunakan sikap dan tutur kata yang santun.



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

*Correspondence:

Eka Danik

prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id

Received: 26-05-2023

Accepted: 24-04-2024

Published: 26-04-2024

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i1.18608>

Kata Kunci: Kesantunan; Siswa SD, Keterampilan Berkomunikasi

Abstract

This research seeks to reveal the problem of politeness in children's language to their teachers and schoolmates, especially those that occur in elementary schools. The reluctance to use polite language in children that occurs today occurs a lot, especially in upper class students. Because in general in the upper class have a lot of experience gained during elementary school. This study uses a qualitative approach to reveal events with a thorough explanation as it is. The research design used is phenomenology. Researchers focused on the use of speech in building the character of students in elementary school children and building communication skills for five grade elementary school students at SDN Sendang Pacitan. This research can be concluded that students in attending lessons should maintain a good attitude, and speak politely to fellow friends, as well as to teachers. The key to success in learning is understanding between teachers and students in learning transactions, namely by using polite attitudes and speech

Keywords: Politeness; Elementary School Students, Communication Skills

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam berkomunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun.

Menurut Zamzani, dkk. (dalam Nurjamily, 2015), kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan disetiap daerah berbeda karena kulturalnya, kesantunan di suatu daerah belum tentu merupakan kesantunan bagi daerah lain. Sedangkan menurut Fraser (Anggraini, 2017) Kesantunan adalah suatu yang di apresiasi dalam bentuk tutur lisan dan bagi si lawan tutur agar penutur tidak menyinggung perasaan maupun hak dari lawan tutur. Markhamah dan Sabardila (Cahyaningrum, 2018) bahwa kesantunan bahasa merupakan cara penuturan dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung.

Banyak yang berharap bahwa selain orang tua, guru menjadi ujung tombak terdepan untuk memperbaiki penyimpangan tersebut. Kesantunan bertutur kata menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan yang senantiasa perlu terus dibudayakan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di tengah masyarakat.

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki berbagai dimensi yang satu sama lain berkaitan dan saling menunjang yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar untuk peningkatan kualitas dan pengembangan potensi peserta didik (Minsih, 2010). Hal tersebut dikarenakan pendidikan mengandung pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang

berfungsi sebagai pedoman hidupnya (Cahyono, 2022). Selain itu pendidikan bertujuan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan peserta didik, kedewasaan tersebut seperti kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik, akan tetapi pengembangan fisik berperan penting dalam membentuk kedewasaan peserta didik (Danik & Superi, 2022). Hakekat pendidikan dijelaskan (Yusufhadi, 1994) *Education is one important thing in developing and world civilization increasing*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa begitu pentingnya pendidikan. sama halnya yang disebutkan oleh (Surono, S., Prahastiwi, E. D., & Suprayitno, 2022) bahwa pendidikan yang pertama kali diberikan orang tua akan sangat mendasari kepribadian seseorang, karena pendidikan merupakan dasar bagi keberlanjutan kehidupan seorang anak.

Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya. Pembelajaran adalah proses dimana terjadinya hubungan positif antara pengajar menggunakan anak didik pada upaya mencapai tujuan pembelajaran (Hariyanti & Prahastiwi, 2021). Selain itu Superi menyebutkan bahwa *Education is an important element in advancing world development and civilization*. (Danik & Superi, 2022) oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan optimal. Selain itu Berbahasa santun akan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan bagi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan. Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melaksanakan proses pembinaan berbahasa. Bahasa yang diperoleh dari lingkungan sekolah baik dari teman, guru, maupun karyawan mempengaruhi cara berbahasa siswa. Terutama guru, adalah orang yang paling berperan dalam hal ini.

Banyak pandangan belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Belajar merupakan kegiatan setiap orang. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Hal ini berarti yang dimaksud perubahan tingkah laku disini adalah bahwa perubahan dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Pengertian yang sama diungkapkan oleh (Hamalik, 2012), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubah kelakuan. Tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku. Hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya dan menitik beratkan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Di dalam interaksi terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang relatif menetap yang meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, dan pemahaman berkat adanya pengalaman yaitu interaksi antara individu dengan lingkungan.

Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru karena hakekatnya siswa yang lebih aktif. Dengan demikian, proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi siswa. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan dan guru perlu menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Dalam proses belajar tentunya terdapat proses interaksi, Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang

saling timbal (Danik Prahastiwi et al., 2021) yang semua itu menggunakan alat berupa komunikasi. Dalam berkomunikasi terdapat aturan-aturan yang harus di laksanakan, salah satunya yaitu kesantunan.

Kesantunan dalam konteks yang lebih luas, tidak merujuk kepada kesantunan berbahasa semata-mata tetapi juga merujuk kepada aspek nonverbal seperti tingkah laku, mimik muka, dan nada suara. Dalam konteks kesantunan berbahasa, (Djuningin, 2017) mengaitkannya dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menimbulkan kegusaran, kemarahan dan rasa tersinggung pada pihak pendengar. Keadaan yang demikian akan menimbulkan suasana hubungan yang harmoni antara penutur dan mitra tutur.

Orang tua selalu menasehati putra-putrinya untuk bertutur yang santun kepada siapa pun, apalagi dengan bapak ibu guru, orangtua, dan orang yang lebih tua, juga kepada teman-temannya. Nasehat tersebut bermaksud agar tuturan yang diucapkan putranya tidak menimbulkan efek yang tidak baik kepada mitra tutur apalagi guru sebagai mitra tuturnya. Tuturan seseorang bisa mengakibatkan suasana menyenangkan dan sebaliknya tuturan dapat mengakibatkan malapetaka. Sebagaimana hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah dia berkata baik atau diam" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Kutipan hadist tersebut Sebagai seorang Muslim kita dianjurkan untuk bertutur kata baik kepada siapa pun, bahkan hal tersebut merupakan salah satu indikator keberimanan seseorang kepada Allah subhanahu wata'ala. Untuk itu harus bisa menyesuaikan diri dengan siapa kita bertutur, dimana kita bertutur, kapan kita harus bertutur, dan bagaimana kita bertutur.

Komunikasi melalui bahasa memungkinkan manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat, serta latar

belakang lawan komunikasinya (Sari et al., 2017) Bahasa memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial, sebagai pemenuhan terhadap kebutuhannya untuk hidup bersama. Dalam kelompok sosial tersebut manusia terikat secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata (Saputra, 2017). Dari permasalahan tersebut mendorong perlunya dilakukan penelitian terkait penggunaan tutur kata dalam membangun karakter peserta didik pada anak sekolah dasar serta membangun keterampilan berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan kejadian dengan penjelasan yang menyeluruh apa adanya. Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fokus utama fenomenologi adalah pengalaman nyata. Menurut (Syahrizal & Jailani, 2023) penelitian fenomenologi menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Peneliti terfokus pada penggunaan tutur kata dalam membangun karakter peserta didik pada anak sekolah dasar serta membangun keterampilan berkomunikasi. Peneliti sebagai instrumen yaitu melakukan pengamatan mengenai penggunaan tutur kata serta membangun karakter keterampilan berkomunikasi di SDN Sendang 1 Kecamatan Donorojo.

Selanjutnya melakukan wawancara secara mendalam mengenai berbagai pertanyaan pada narasumber yaitu kepala Guru dan siswa. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang nyata dari Guru tentang penggunaan tutur kata dalam membangun karakter keterampilan berkomunikasi. Teknik pengumpulan data adalah

teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data, untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada.

Dalam penelitian kualitatif bisa menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Analisis data kualitatif yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisisnya ada 3 tahap yaitu sebagai berikut: Reduksi, display dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disinggung di depan, bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa menurut (Pratuta, 2020) menyatakan: bahwa pada hakikatnya dalam bertutur harus memperhatikan enam prinsip kesopanan, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, maksim ini menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain; (2) maksim penerimaan, maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; (3) maksim kemurahan, maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain; (4) maksim kerendahan hati, maksim ini menuntut setiap

penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri; (5) maksim kecocokan, maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, dan (6) maksim kesimpatian, maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

Berikut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Suyati mengenai prinsip kesopanan yang terjadi di SD Sendang I:

"Kesantunan berbahasa dalam membangun keterampilan berkomunikasi sangat perlu difahami siswa tidak hanya kepada guru namun kepada sesama murid (temannya)."

Dalam sebuah kasus terdapat hal-hal yang memang memperlihatkan bahwa siswa A mengikuti prinsip kesopanan dengan memaksimalkan pujian kepada temannya karena nilai ulangannya paling bagus di kelas V SDN Sendang I, tetapi siswa B tidak mengikuti prinsip kesopanan karena memaksimalkan rasa paling pintar dan rasa hebat pada diri sendiri seperti percakapan berikut ini:

A : Ani, Selamat, nilai ulangan semester ini kamu paling bagus di kelas!

B : Oh, saya memang pantas mendapatkan nilai yang paling bagus.

Berdasarkan percakapan tersebut adanya komunikasi ketidaksantunan yang terjadi antara siswa A dan B, yang seharusnya siswa B dapat menjawab komunikasi siswa A dengan bahasa yang lebih santun.

Selain itu tuturan yang tabu terkadang juga masih digunakan siswa kepada gurunya. Seperti yang diungkapkan oleh Bp Ugik, Bahwa beliau sering mendapatkan tuturan tabu dari siswanya.

" Kadang-kadang lare niku njawab nopo seng ditangletne guru, nanging clohak clohok sak karepe dewe" kadang-kadang siswa menjawab pertanyaan guru dengan bahasa sesukanya"

Hal tersebut dinamakan tuturan tabu, merupakan tuturan yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang kurang sopan, dan kata-kata "kotor" dan "kasar" termasuk kata-kata tabu digunakan dalam bertutur di kelas. Percakapan berikut ini merupakan tuturan yang menggunakan tuturan yang tabu karena diucapkan oleh siswa kepada guru ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Pak, mohon izin keluar sebentar, saya mau berak! Ungkapan kalimat siswa yang tergolong tabu di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme, misalnya sebagai berikut.

Pak, mohon izin sebentar, saya mau buang air besar. Atau, yang lebih halus lagi:

Bapak, mohon izin sebentar, saya mau ke kamar kecil. Atau, yang paling halus:

Bapak, mohon izin sebentar, saya mau ke belakang.

Bapak Ugik juga menyampaikan bahwa "Guru kudu nganggo boso santun nyang murite" guru harus menggunakan bahasa yang santun kepada muridnya". Hal tersebut dimaksudkan bahwa Jika ada murid yang keadaannya sangat menjengkelkan guru tetap harus dapat menggunakan bahasa yang santun pada murid. Karena secara psikologis tuturan guru yang tidak santun akan berakibat fatal pada siswa. Misalnya, kata "bodoh" diganti dengan "belajarnya perlu ditingkatkan", "menguap terus" diganti dengan "jangan tidur kemalaman", "malas" karena sering tidak mengerjakan tugas" diganti dengan tuturan "berusaha belajar dengan teman" dan sebagainya.

Penggunaan pilihan kata honorific juga perlu digunakan oleh seorang ruru kepada muridnya, yaitu ungkapan hormat untuk bertutur dan menyapa orang lain. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri Engkau, Anda, Saudara, Bapak/ibu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang. Guru yang menanyakan pada siswa yang mau izin keluar kelas sebentar karena ada kepentingan.

Maka tidak akan santun jika tuturan guru berbunyi seperti tuturan berikut.

- (1) Engkau mau ke mana?
- (2) He mau ke mana?
- (3) Mau ke mana?
- (4) Kamu mau ke mana?

Tuturan (1), (2), dan (3) kurang santun dituturkan oleh guru. Sebaiknya guru menggunakan tuturan "Kamu mau kemana?", sehingga tuturan guru menunjukkan kesantunan. Karena tatacara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur nonverbal pun perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang dimaksud adalah unsur-unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika.

Perhatian unsur-unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa Paralinguistik berkenaan dengan ciri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau perubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa. Penutur harus memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun. Hal tersebut sesuai dengan "Culpeper refers impoliteness to communicative strategies used to attack face, and thereby create social disruption" (Endang: 2014) bahwa Culpeper merujuk ketidaksopanan pada strategi komunikatif yang digunakan untuk menyerang wajah, dan dengan demikian menciptakan gangguan sosial. Misalnya, ketika di kelas siswa mau bertanya kepada guru, jangan berbisik atau dengan suara rendah. Tentu tidak akan di dengar guru dan teman-tamannya. Sebaiknya menggunakan suara yang sedang. Juga jangan bersuara keras, karena hal tersebut menunjukkan ketidaksantunan dalam bertutur di kelas. Gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah seperti murung dan senyum merupakan unsur kinesik (atau ada yang menyebut *gesture*, gerak isyarat) yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi..

Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya

sebagai pemerjelas unsur verbal. Misalnya, seorang siswa disuruh guru mengerjakan soal di depan kelas karena tidak menguasai, anak menjawab "Tidak, tidak bisa bu, soalnya susah sekali" (verbal) sambil menggelengkan kepala dan melambaikan tangan (kinestik). Seharusnya siswa dapat menolak permintaan guru dengan cara yang santun, dengan menjawab, "Maaf ibu saya belum memahami cara mengerjakan soal itu" (verbal). Guru mendengar jawaban siswa juga harus bisa bijaksana, mungkin dengan cara membujuk dan memotivasi siswa dengan tuturan yang membuat siswa percaya diri dan berani mencoba mengerjakan walaupun tidak yakin jawabannya benar.

Guru sebaiknya bertutur, "Andi, silakan mencoba, ibu percaya Andi bisa nanti akan ibu bantu". Tuturan guru tersebut menjadikan hati siswa luluh dan mau mencoba mengerjakan soal yang ada di papan tulis Namun, yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kinetik atau gerak isyarat (*gesture*). Gestur dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan berbahasa, dan dapat pula disalahgunakan untuk menciptakan ketidaksantunan berbahasa. Ekspresi wajah yang senyum ketika guru memasuki kelas akan menciptakan kesantunan, tetapi sebaliknya ekspresi wajah yang murung ketika guru memasuki kelas dianggap kurang santun. Hal lain yang perlu diusahakan adalah menjaga suasana atau situasi komunikasi antara guru dan peserta didik. Misalnya, sewaktu mengajar hal baru yang memerlukan pembahasan bersama secara serius dengan siswa, tidaklah sopan guru menggunakan telepon genggam (*handphone*) atau menerima telepon dari luar, apalagi dengan suara keras. Kalau terpaksa menggunakan atau menerima telepon, sebaiknya izin dengan siswa.

Kecenderungan mendominasi pembicaraan, ketika baru diskusi di kelas tentu sikap tersebut tidak santun, berbincang-bincang dengan teman sebelah ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, melihat ke arah lain dengan gaya melecehkan pembicara, yaitu guru yang baru menyampaikan materi di kelas, tertawa kecil atau

sinis merupakan sebagian cara yang tidak menjaga suasana komunikasi yang kondusif, tenteram, dan mengenakan, yang bisa berakibat mengganggu tujuan komunikasi. Jadi, nilai dan kesantunan mempunyai pertalian yang sangat erat. Seseorang itu dianggap tidak santun dan tidak mengamalkan nilai yang baik apabila bercakap menggunakan tuturan yang kasar.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran sentral dan sebagai teladan baik dalam tutur kata maupun sikap dan perilakunya. Seperti kita ketahui bahwa pembelajaran tidak akan berlangsung jika tidak ada murid dan guru serta unsur lain yang tidak mendukung. Hubungan kerjasama dan jalinan komunikasi antar keduanya harus berjalan harmonis untuk mewujudkan pembelajaran yang kondusif. Sikap dan kesantunan keduanya yaitu guru dan murid sangat mendukung dalam pembelajaran. Tuturan guru yang keras, kasar, ataupun tuturannya dianggap sudah santun, tetapi cara penuturannya tidak santun, akan membuat siswa takut, trauma, dan semakin tidak menyukai guru tersebut. Bahkan yang fatal bisa mengakibatkan siswa tidak mau sekolah lagi. Untuk itu, seorang guru secara psikologis harus bisa memahami dan mengenal karakter siswa. Tutur kata santun yang digunakan saat masuk di kelas, contohnya, ketika memasuki kelas guru mengucapkan salam.

Guru : Assalamu'alaikum
Warahmatuwahibarakatuh.

Siswa: Waalaikum salam
warahmatullahibaakatuh.

Guru: Selamat pagi anak-anak.

Murid: Selamat pagi bu guru.

Membuka pelajaran dengan cara tersebut membuat siswa tenang hatinya, tidak ada ketakutan menghadapi guru, sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan akan mudah menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru. Lain halnya jika guru dalam proses pembelajaran dimulai dengan bentakan ketika memasuki kelas. Contoh, ketika masuk di kelas, anak-anak keadaannya belum tenang dan guru tersebut langsung marah dengan

membentak siswanya. Guru: Diaam! Anak tidak tahu waktu, jam pelajaran sudah di mulai kamu semua masih ribut. Seharusnya kamu sudah duduk rapi, tidak ada yang masih mondar-mandir di kelas dan tidak mengobrol terus dengan teman. Sebaiknya yang diucapkan guru, adalah tuturan berikut. Guru: Anak-anak jam pelajaran sudah di mulai, bagaimana apakah sudah siap untuk mengikuti pelajaran? Ketika proses pelajaran, tiba-tiba ada anak yang menyelutuk menyampaikan sesuatu. Siswa: uhui..suit-suit...! Guru tidak boleh langsung marah, harus bisa menahan emosi dan bertanya dengan baik apa maksud siswa tersebut. Hal yang demikian dapat diartikan sebagai ketidaksantunan.

Strtegi yang dapat dilakukan seorang guru dalam menanggapi kasus ketidaksantunan siswa SD antara lain seperti yang diungkapkan oleh (Cahyono et al., 2022) "*These strategies include direct contradiction, abrogation, opt out on record, insincere agreement and ignore the attack. In short, responding to impoliteness can be done in one of the following ways, namely: (1) Not responding (2) Accepting impoliteness (3) Countering defensively, and (4) Countering offensively.*

Dengan kata lain, yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidaksantunan antara lain, menumbuhkan keterampilan berkomunikasi, dengan cara memilih kosaka terbaik. Selain itu cara lain yang dapat digunakan yaitu (1) Tidak menanggapi (2) Menerima ketidaksopanan (3) Melawan defensive yaitu perasaan yang timbul karena seseorang yang terkena kritik merasa malu, sedih, dan marah yang akhirnya akan berbuat sikap seperti sarkastik, mendiamkan seseorang, atau bersikap kritis sebagai balasannya., dan (4) melawan serangan. Upaya untuk mengkomunikasikan peningkatan mutu dan keberhasilan dalam pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara (Ismuratno et al., 2021) salah satunya memaksimalkan outcome akhlakunya berupa siswa yang santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. R. (2017). *Peran Kesantunan Bahasa Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Pedagogia Uny Yogyakarta*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/26848/%0Ahttps://lens.org/079-864-351-329-655>
- Cahyaningrum, F. (2018). JURNAL PENA INDONESIA Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(Volume 4, Nomor 1, Maret 2018), 1–23.
- Cahyono, D. D., Mustofa, N. H., & Fauziati, E. (2022). Penerapan Metode Blanded Learning Ditinjau Dari Teori Konektivisme. *Juni*, 2(3), 325–331. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>
- Danik, E., & Superi, S. (2022). dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa pada Masa New Normal di SMK PGRI 1 Pacitan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 25–30. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.4>
- Danik Prahastiwi, E., Tias Aorta, D., & Wahyuningsih, D. (2021). Bergesernya Pola Interaksi Sosial Keagamaan Islam Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2), 109.
- Djumingin, A. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar. *Skripsi*, 150.
- Hamalik. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi aksara.
- Hariyanti, H., & Prahastiwi, E. D. (2021). Perubahan Dan Perkembangan Organisasi, Stress Serta Hubungannya Dengan Kinerja Guru Paud. *TAJDID: Jurnal Pemikiran ...*, 5(2), 150–160. <http://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid/article/download/667/486>
- Ismuratno, I., Hamdani, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2021). Implementasi Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Di Lembaga Sekolah Dasar Islam Insan Cendekia Pacitan. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 16–29. <http://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/685>
- Minsih, N. (2010). Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 192–210. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>
- Pratuta, S. K. (2020). *ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI ANTARSISWA SD XAVERIUS 4 PALEMBANG SKRIPSI* Diajukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana S1 Oleh. www.repository.uin-malang.ac.id,
- Saputra, Z. W. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas viii pada mata pelajaran pai di smpn 1 babadan tahun pelajaran 2016/2017. 59–153.
- Sari, S. amelia, Bahasa, P., Di, A., Digital, E. R. A., V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, J.G.S.Souza, Palembang, F., Palembang, R. F., Intrakampus, O., Interpersonal, K., Hendra, F., Rosyid, M. F., Aziza, L. F., Muliansyah, A., Muslimah, E. O., Kosasih, K., ... Fajarini, H. F. (2017). Pengembangan Civic Skills Pada Mahasiswa Ppkn Fkip Ums Tahun Akademik 2019 / 2020. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 94–100. [https://jbasic.org/index.php/basicedu%0Afile:///C:/Users/HP/Downloads/Layanan penerbitan ilmiah LIPI Press di masa pandemi Covid-19.pdf](https://jbasic.org/index.php/basicedu%0Afile:///C:/Users/HP/Downloads/Layanan%20penerbitan%20ilmiah%20LIPI%20Press%20di%20masa%20pandemi%20Covid-19.pdf)
- Surono, S., Prahastiwi, E. D., & Suprayitno, K. (2022). Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid. *ALSYS*.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Yusufhadi. (1994). *Definisi Teknologi Pendidikan*. Grafindo Persada.